

Penerapan Moderasi Beragama Pada Kalangan Masyarakat Arjawinangun Menurut Perspektif Tokoh Agama Sekitar

Mu'asomah^{✉1}, Nayli Salwa Sa'idah², Siti Maria Ulfa³, Abdulrahman⁴, Labibabatul Fajriyyah⁵, Mahbubah⁶, Ahmad Rizky⁷, Arijalusshobirin⁸, Agung Budiman⁹, Moh.Balya¹⁰, Chusfatun Fajriyyah¹¹, Ghina Alfariyah¹², Liana¹³, Casrini¹⁴, Ida Farida¹⁵

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: muasomah96@gmail.com

Received: 2024-10-05; Accepted: 2024-12-03; Published: 2024-12-31

ABSTRAK

Keyakinan beragama adalah pondasi hidup setiap orang sehingga setiap orang memiliki hak untuk memiliki keyakinan mana yang akan ia ikuti, baik itu agama islam kataolik ataupun budha bahkan adapula yang memilih untuk ateis, semua itu adalah hak masing masing individu, dengan adanya perbedaan tentu saja akan ada beberpa hal yang memicu konflik karena ketidak selarasan pilihan namun berbedan bukan menjadi sebuah masalah jila pada masing masing agama memiliki tokoh agama mampu memberikan ajaran yang yang baik terhdap pengikut agama nya, mencerminkan toleransi, saling menghormati dan menghargai sehingga moderasi beragama menjadi satu tatanan yang indah dan istimewa jika terjalin saling bersama,beriringan dan kekeluargaan tanpa ada konflik.

Kata Kunci: *agama; moderasi beragama; tokoh agama.*

ABSTRACT

Religious believe is the foundation of every person's life so that every person has the right to have a belief in which belief he or she will follow, be it catholic or buddhist islam or even those who choose to be atheists, all of this is the right of each individual with differencess of course there will be there are several things that trigger conflict due to incongruence in choices, but this is not a problem if each religion has religious figures who are able to provide good teachings to the followers of their religion reflect tolerance, mutual respect and respect so that religious moderation becomes a beautiful and special order. If they are intertwined with each other,side by side and family without any conflict.

Keywords: *religion; religious moderation; religious leaders.*

PENDAHULUAN

Garuda menjadi lambang negara Indonesia yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda beda tetapi tetap satu jua dan dalam agama dijelaskan dalam surat Al-hujurat ayat 13 *Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat: 13)* (Nurdin, 2021). dalam beragama kita tidak ada paksaan, setiap orang berhak memilih keyaqinannya sesuai kepercayaan, setiap manusia berhak menentukan pilihannya tanpa harus menilai pilihan orang lain, sesuai ayat quran yang memiliki arti” *bagi ku agama ku dan bagi mu agama mu*”, Indonesia memiliki ragam budaya dan agama, bukan hanya agama Islam namun ada beberapa keyaqinan yang dianut, dengan semboyan yang dimiliki dan keyaqinan masing-masing terbentuklah moderasi beragama dimana perbedaan bukan lagi hal yang aneh terlebih di Indonesia yang mayoritas warganya beragama Islam namun perbedaan itu bisa menjadi sebuah keindahan jika setiap keyaqinan memiliki rasa toleransi yang baik sehingga moderasi dalam beragama di wilayah Arjawinangun menjadi iconic tersendiri.

Wilayah Arjawinangun menjadi salah satu desa yang memberikan iconic tersendiri dimana moderasi beragama menjadi pusat perhatian, tempat beribadah seperti Masjid berjarak tidak jauh dari Gereja dan Gereja berhadapan dengan Vihara, namun kerukunan kedamaian, saling menghormati dan kebersamaan untuk tetap toleransi menciptakan desa Arjawinangun menjadi salah satu iconic moderasi beragama, keselarasan dan kebersamaan dalam ruang lingkup pendidikan pun terjalin dimana sekolah yang mayoritas memiliki murid beragama Islam tetapi memperbolehkan siswa yang memiliki keyaqinan berbeda ikut menimba ilmu bersama dengan adanya toleransi kebersamaan, mereka terjalin dengan baik. Berbeda beda tetapi tetap satu jua semboyan Indonesia yang sudah melekat erat di desa Arjawinangun bukan hanya para tokoh pembesar agama yang ikut andil dalam moderasi beragama desa Arjawinangun namun masyarakat Arjawinangun yang memiliki sikap toleransi yang juga menunjang keberlangsungan moderasi beragama di Arjawinangun.

Berbedaan bukan menjadi sebuah halangan untuk bersama, moderasi beragama menjadi wadah masyarakat desa Arjawinangun untuk menjaga, dengan saling menghormati dan menghargai agar tidak terjadi perpecahan dan polemik antar beragama, perpecahan konflik dalam beragama bisa saja terjadi jika setiap antar pemeluk agama tidak memiliki rasa toleransi dengan mengungkit setiap perbedaan latar belakang dan budaya bahkan ajaran diperbesar, sehingga perpecahan bisa terjadi kapan saja jika dalam desa tersebut tidak mengukuhkan moderasi beragama. Adanya tokoh agama yang ikut andil dalam moderasi beragama menjadi hal utama untuk menjaga utuhnya kebersamaan antar beragama. (Ardhana, 2023).

METODE PENELITIAN

Kuliah pengabdian masyarakat kelompok 8 berkesempatan membahas moderasi beragama fokus penelitian ini kita ambil sesuai konsep dasar ABCD di desa Arjawinangun yang iconic dengan ragam agamanya menjadikan riset kami fokus pada moderasi beragama melalui pendekatan penelitian kualitatif, sesuai tujuan KPM kelompok kami yang akan menganalisis lebih dalam lagi mencakup dengan metode pendekatan deskriptif yang mana perspektif tokoh agama di sekitar desa Arjawinangun menjadi penguat riset moderasi beragama, disampaikan. beberapa metode kegiatan antara lain: (1) *training*/ pelatihan terkait moderasi beragama dalam setiap tempat ibadah, (2) penyadaran/peningkatan pemahaman terkait moderasi beragama dengan tokoh pemuka agama masing masing; (3) konsultasi/pendampingan/mediasi. (4) library reserch dengan pengumpulan berbagai jurnal serta wawancara dengan tokoh agama di sekitar wilayah Arjawinangun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arjawinangun dengan beragam agama yang di anut menjadikan desa yang terkenal dengan kampung toleransi dalam beragama menjadi iconic desa Arjawinangun tersendiri, yang mana antar umat beragama memiliki sikap toleransi yang selalu di tanamkan sejak jaman dahulu dan mampu mempertahankan keharmonisan antar umat beragama hingga saat ini, semua itu tidak lepas dari peran para tokoh agamanya masing masing, sehingga keberadaan agama yang berbeda mampu terus bersanding utuh tanpa konflik tanpa saling membedakan latar belakang, pembahasan artikel kali ini tidak jauh dari para tokoh yang mampu memperjuangkan moderasi beragama hingga saat ini dan tentunya peran peran beliau di teruskan kepada para penerusnya, untuk mempertahankan moderasi beragama bukan hanya menyatukan para pemuka agama tapi juga menyatukan para masyarakat agar mampu bersikap toleran.

Moderasi beragama, moderasi yang berasal dari kata moderat termasuk kata sifat yang berasal dari *moderation* memiliki makna tidak berlebihan, sedang atau pertengahan dalam bahasa arab berasal dari kata *wasatiyah*, lalu menurut KBBI (kamus besar bahasa indonesia) menjadi kata moderasi yang di definisikan pengurangan kekerasan atau pengindaran keektriman, moderasi dalam bahasa latin adalah *moderatio* yang berarti kesedangan(tidak berlebihan dan tidak kekurangan), kata moderasi jika digabung dengan kata agama menjadi moderasi beragama yang memiliki arti mengurangi kekerasan atau menghindari keektriman dalam beragama (ABROR, 2020).

Indonesia sebagai negara demokrasi yang berpegang teguh pada Pancasila dengan sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dan semboyan negara Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda beda tetapi tetap satu jua menjadikan desa Arjawinangun sebagai pusat peribadatan dari berbagai agama yang sudah memasuki kriteria negara demokrasi yang berpegang pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika,

penerapan moderasi beragama pada masyarakat Arjawinangun yang terdiri dari beberapa agama dan tokoh agama sebagai pemuka agama nya akan di paparkan sesuai perspektif tokoh agama masing masing.

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduk nya beragamakan agama islam, begitupun Arjawinangun, Arjawinangun termasuk wilayah yang mayoritas pemeluk agama nya adalah islam dengan adanya beberapa pesantren yang menjadi pusat pembelajaran islam yang di dirikan oleh tokoh tokoh agama yang juga ikut andil dalam adanya moderasi beragama, dari tokoh agama ini akan di jelaskan tentang perspektif beliau tentang penerapan moderasi beragama pada masyarakat arjawinangun.

1. Penerapan Moderasi Beragama Perspektif Tokoh Agama Islam "Dr. (HC). KH. Husen Muhammad"

Hasil kunjungan dan obrolan bersama beliau memberikan banyak ilmu dan pemahaman yang mudah di pahami untuk kami kalangan mahasiswa beliau "Buya Husein" kerap di panggil oleh keluarga masyarakat dan para santri nya yang bernama lengkap KH. Husein Muhammad lahir pada tanggal 9 mei 1953 di Cirebon, beliau putra ke 2 dari pasangan KH. Muhammad Bin Asyrofuddin dan Nyai Hj. Ummu Salma Syatori. Ayahanda beliau KH. Muhammad adalah putra H. Asyrofuddin dan Zainab, menurut keterangan bahwa Asyrofuddin adalah seorang keturunan Gujarat India yang hijrah ke Semarang. Beliau memulai pendidikannya dengan belajar di SD-SMP di Pesantren Dar Al Tauhid, Arjawinangun, Cirebon. Kemudian melanjutkan belajar di SMA di Pesantren Lirboyo, Kediri. Melanjutkan Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran (PTIQ) Jakarta, Ciputat, tahun 1973-1980. Di tahun 1980-1983, Buya Husein kembali melanjutkan studinya di Kajian Khusus Arab di Al-Azhar Kairo, Mesir.

Moderasi beragama yang saat ini sedang dialami di desa Arjawinangun berjalan dengan rukun dan damai. Yakni dapat dinilai dari tatanan tempat ibadah yang saling beriringan akan tetapi tetap menjaga toleransi yang telah dibangun sejak zaman para ulama terdahulu di desa Arjawinangun. Pernah terjadi sebuah peristiwa pada tahun 45 terkait kemarahan PKI dan ingin membuat pembongkaran terhadap rumah - rumah ibadah akan tetapi dilarang oleh para kiyai setempat.

Tokoh agama yang memiliki pandangan moderat yang menunjuk kepada kiyai Satori beliau adalah orang tua buya husein, yang bukan hanya tokoh lokal melainkan tokoh nasional. Beliau merupakan murid utama dari Hadrotussyaikh Hasyim Asyari yakni pendiri Nahdhatul Ulama. Yang dimana Hasyim Asyari merestui terkait pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan beragama. Fakta yang dapat di akui bahwa kiyai Satori selaku tokoh yang moderat dapat dilihat bahwa kiyai Satori sering bergaul dan berkunjung dengan orang - orang cina.

Arjawinangun bisa disebut dengan desa yang memiliki toleransi tinggi antar umat beragama, ada nya moderasi beragama pada masyarakat Arjawinangun tak lepas dari peranan tokoh terdahulu yang mana cara pandang tokoh agama yang luas, bersikap sopan dan santun dan toleran terhadap perbedaan agama menjadi

kan masyarakat arjawinnagun sampai saat ini memiliki jiwa moderasi beragama yang bisa dipertahankan. Dalam paparan beliau pada pertemuan edisi wawancara terkait moderasi beragama menjelaskan bahwa toleransi memiliki 2 jenis

a. Toleransi Pasif

Bahwa memberi ruang kepada diri untuk hidup bersama tidak menghalangi dan mengusik

b. Toleransi Aktif

Yaitu menyambut orang lain secara bersama dengan artian kita membaaur dan berinteraksi.

Memiliki sikap toleransi termasuk salah satu cara penerapan moderasi beragama pada masyarakat Arjawinangun, adapun Tujuh nalar moderat yang di sampaikan oleh buya husein

- a. Nalar Moderat adalah nalar yang memberi ruang bagi yang lain untuk berbeda pendapat. *Moderate mind is the mind that provides roomsfor others to have diffeerent opinions / arguments.*
- b. Nalar Moderat menghargai pilihan keyakinan dan pandangan hidup seseorang. *Moderate mind respect others' beliefs and ways of life.*
- c. Nalar moderat tidak mengabsolutkan kebenaran sendiri sambil memutlakkan kesalahan pendapat orang lain. *Moderat mind des not make one's opinion as an absolute truth while mike other's as an undebatable wrong opinion.*
- d. Nalar moderat tidak pernah membenarkan tindakan kekerasan atas nama apapun. *Moderate mind never approvies a violence in the name of anything.*
- e. Nalar moderat menolak pemaknaan tunggal atas suatu taks setiap kalimat selalu mungkin untuk di tafsirkan secara beragam. *Moderate mind refuses one single interpretation on a text. One santence is always possible to be translated in multiple ways.*
- f. Nalar moderat selalu terbuka untuk kritik yang konstruktif. *Moderate mind is always open to contructive criticism.*
- g. Nalar moderat selalu mencari pandangan yang adil dan maslahat bagi kehidupan bersama. *Moderate mind always seeks for perspective that is fair and beneficial for all.*

Buya husein adalah salah satu tokoh agama dari agama islam yang mendapatkan prestasi pancasila, tokoh pluralisme indonesia, bebrapa penghrgaan lain nya juga didapatkan buya husein, sebuah prakata dari beliau terkait moderasi beragama, bahwa konsekuensi pling logis tentang kepercayaan kita memandang ciptaan Allah yang harus di hormati, tentang keyaqinan tauhid hanya Allah satu satu nya yang maha besar, maha mulya maha tinggi bahwa selain Allah adalah sama sebagai ciptaan Allah, bahwa Allah juga mengatakan kami adalah anak anak adam, manusia itu terhormat yang mana menghormati manusia adalah menghormati Allah, dan melukai manusia adalah melukai Allah.atas kesalahan manusia yang hasrus kita hukum adalah yang melakukan kejahatan manusia bukan identitas agama, kata beliau pada agenda wawancara terkait moderasi beragama.

2. Penerapan Moderasi Beragama Perspektif Toko Agama Islam “KH. Mahsun Muhammad, MA.”

Abi Mahsun begitu para santri Dar Altauhid memanggilnya, beliau sebagai pengasuh dan dewan pengajar di pesantren yang ada di Arjawinanun dan salah satu tokoh agama yang ada di Arjawinangun, beliau juga termasuk salah satu adik dari buya Hesein, Abi Mahsun yang bernama lengkap Mahsun Muhammad lahir di Cirebon pada tanggal 24 Januari 1966, menikah dengan Ny. Hj. Khoerun Nisa Hambali, S.Pd.I yang sekarang mendirikan sekolah SD IT Lemah Duwur. Beliau dikaruniai 5 orang anak, Adilatul Haque putri pertama beliau, Muhammad Alvin Nuha Putra ke dua, Aghna Ghalbi Salamah sebagai anak ke tiga, ke empat di lahirkan seorang putera dengan nama Muhammad Albab Ulil Albab dan terakhir seorang putri dengan nama Aysya Aula Nisa. Abi Mahsun bersekolah di SDN 1 Arjawinangun, MTsN Arjawinangun, PP. Lirboyo Kediri, PP. Senori Tuban Lalu mengabdikan selama 6 tahun pada tahun 1992 sampai 1998 melanjutkan studi di India Sarrul Uloom India (S1) dan Aligrah Muslim University India (S2), beliau selain menjadi pengasuh Pondok Pesantren Dar Al Tauhid juga dosen di Institut Fahmina dan menjadi ketua Al Mabur.

Kamis 15 Agustus 2024 pukul 10.00 di kediaman kami para mahasiswa mengadakan pertemuan dengan pembahasan penerapan moderasi beragama pada masyarakat Arjawinangun yang kali ini perspektif Abi Mahsun atau KH. Mahsun Muhammad beliau memberikan pemaparannya.

Pembahasan terkait moderasi beragama perlu diawali dengan mengetahui tujuan utama agama dibuat itu apa? Dan dalam setiap agama memiliki tujuan yang sama yaitu menjanjikan keselamatan, tidak mungkin agama mengajarkan dalam kesesatan atau mudorot (kerugian) lainnya, begitu pun dengan visi agama setiap agama memiliki visi yang sama, visi agama di turunkan ke bumi untuk mengharmoniskan penduduk bumi, yang membedakan adalah misi dari setiap agama. Setelah memahami visi dan misi agama berikutnya hendaknya pahami definisi moderasi beragama, kata Abi Mahsun: moderasi adalah wasatiah yaitu sikap pertengahan dalam beragama dengan melakukan peribadatan, sedangkan moderasi dalam beragama adalah sikap pertengahan antar ajaran, baik ekstrim kiri ataupun kanan, karena terlalu bersemangat beragama tanpa paham ilmu juga tidak bagus dan ia lupa bagaimana ajaran agamanya sendiri, karena moderasi beragama harus bersikap wasatiah yaitu tengah-tengah, walatrusufu tidak berlebihan.

Sebelum masuk ke dalam pembahasan, kita harus tahu apa tujuan agama diturunkan atau dibuat? Pasti semuanya untuk mengatur kehidupan agar tertata, bermanfaat, bermartabat, saling memberi dan menciptakan hidup sejahtera baik lahir maupun bathin. Karena agama manapun tidak mungkin mengajarkan kejahatan, merugikan orang lain dst, maka jika terjadi kekerasan, maka sejatinya itu semua bukan berasal dari ajaran agama, tetapi karena nafsu yang mengatasnamakan agama.

1) Apa itu moderasi beragama?

Secara umum, Moderasi adalah sikap menengah dalam menyikapi masalah dalam arti tidak keterlaluan, sedang, pertengahan, tidak berlebihan atau juga tidak kekurangan. Terkait dengan hidup beragama maka Moderasi bisa diartikan sebagai cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Atau yang lebih kita kenal dengan sikap Ekstremisme atau juga radikalisme, yang justru akan mengakibatkan retaknya hubungan antar umat beragama.

2) penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari abi? Dan dengan cara apa Abi mengajarkan tentang moderasi beragama kepada para santrinya?

Keharusan Penerapan moderasi beragama sebenarnya telah ditegaskan oleh Allah dan nabi-Nya. Sehingga bagi para santri sikap ini harus ditanamkan sejak awal melalui memberikan pencerahan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil' alamin, agama yang wasathian, yakni agama yang santun, memberikan kesejahteraan bagi semua penduduk bumi, baik kepada muslim maupun non-muslim dan bahkan kepada semua makhluk.

Disamping itu menerapkan sikap menghargai antar sesama. Kalau abi biasanya memberikan penjelasan dengan kisah-kisah nabi Muhammad, bagaimana beliau saw. hidup bersama komunitas yang berragam, dengan non-muslim misalnya dengan orang yahudi dan nasrani. Nabi selalu mengajarkan sikap adil dalam menangani kasus-kasus yang terjadi di masyarakat baik kasus yang terjadi pada orang islam maupun orang beragama lain.

3) tantangan dalam mewujudkan moderasi beragama baik di pesantren atau di luar pesantren?

Tantangan dalam mempraktekkan moderasi beragama adalah pertama kurangnya pemahaman masyarakat tentang makna moderasi. Kedua, masih banyaknya orang yang menggali sumber hukum secara tekstual, tidak melihat proses terjadinya atau deskripsi masalah, sehingga yang terjadi adalah keputusan hukum zaman dulu yang mungkin tepat pada zamannya, cenderung dipakasakan untuk diterapkan pada masa yang sudah berbeda jauh dengan zaman ketika keputusan hukum itu diputuskan. Ketiga, kurangnya pemahaman tentang maqasid syari'ah (tujuan utama syariat diterapkan). Keempat, sikap subyektif, yakni sikap yang masih membela kepentingan golongannya tanpa melihat kepentingan bersama. Misalnya mereka tidak melihat bahwa kita ini hidup ditengah-tengah masyarakat yang berbeda keyakinan dan pendapat. Kelima, kurangnya publikasi pengertian moderasi beragama kepada masyarakat.

- 4) tujuan moderasi beragama itu apa?
Tujuan moderasi beragama adalah untuk menciptakan suasana saling menghargai pendapat dan keyakinan, hidup rukun, damai dan sejahtera untuk kemudian membangun negara bersama sama.
- 5) rencana apa yang disiapkan oleh para ulama setelah moderasi beragama terealisasi?
Rencana setelah program moderasi beragama dijalankan tentu saja membentuk masyarakat madani yakni masyarakat yang berperadaban, berpikir maju, menciptakan hidup bersama, tanpa adanya kekerasan dan permusuhan.

3. Penerapan Moderasi Beragama Perspektif Tokoh Agama Islam “Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad

Beliau pendiri dan sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Dar Alqur’an Kebon Baru Arjawinangun Cirebon, lahir di Arjawinangun, Cirebon, 21 Februari 1956, beliau putra dari pasangan K.H. Muhammad dan Ny. Umi Salamah, Walid Ahsin kerap para santri memanggilnya beliau seorang pakar bidang ilmu qiraat dan ilmu Al qur’an. Ayah lima anak ini menyelesaikan pendidikan dasar di SD dan SMP Arjawinangun, dasar ilmu agama sudah beliau pelajari sejak kecil di pesantren milik kakek dari pihak ibu yaitu K.H. Syatori sekaligus pendiri pesantren Dar Al Tauhid, melanjutkan pelajaran di Pesantren Lirboyo, Kediri selama tiga tahun dan sambil menjalankan sekolah menengah atas, selama dua bulan melaksanakan tabarruk Al Qur’an kepada K.H. Umar Abdul Manan kota Solo, belajar di Pondok Pesantren Al Munawwir, Krapyak, Yogyakarta (1973-1976), sempat belajar selama dua bulan kepada K.H. Arwani, Kudus. Dibawah bimbingan Syekh Abdullah Al ‘Arabi Di Masjidil Haram pada tahun 1976-1977, berangkat ke madinah pada tahun 1977 mengikuti perkuliahan di Fakultas Kulliyatul Qur’an wa Dirasah Islamiyyah dari Al Jami’ah Al Islamiyah dan meraih gelar doktor dengan yudisium mumtaz syaraful ‘Ula pada tahun 1989.

Tepat sehari setelah kemerdekaan Indonesia walid Ahsin meluangkan waktunya memberikan kesempatan untuk membahas tentang moderasi beragama di Desa Arjawinangun, bahwa: ” moderasi adalah pertengahan dalam bahasa Arab berasal dari kata tawasuth, dan moderasi beragama juga bermakna tidak terlalu ekstrim, di Arjawinangun terdapat empat peribadatan yaitu masjid sebagai simbolik Islam, gereja sebagai simbolik Kristen dan Katolik dan klenteng atau yang sekarang disebut vihara sebagai simbol agama Buddha, hubungan masyarakat antar umat beragama sangat baik, begitupun dengan keluarga beliau, ibu beliau ibu Izzah Syatori besekolah di SMP dan banyak berteman dengan non Islam, para Cina dan para miswey yaitu orang Kong Hucu yang memiliki hubungan baik dengan Mbah Syatori ketika bulan suci Ramadhan sering membagikan makanan untuk takjil di pesantren beliau di Pondok Pesantren Dar Al Tauhid, meski para Cina tidak mengenal baik Mbah Syatori tapi toleransi antar

umat beragama sudah di terapkan sejak dulu”,cerita walid pada pagi hari minggu.

Masyarakat Arjawinangun kebanyakan kawasan orang cina atau kong hucu, agama di arjawinangun selalu baik dan bagus,selaku tokoh agama di arjawinangun prinsip lakum dinukum waliyadin saling menghormati dan prinsip itu sangat bagus dan betul betul di terapkan, kita tidak mengganggu satu sama lain, dalam setiap perayaan kita saling menghormati, entah itu natal, hari rayaatau perayaan lain nya, dasar moderasi itu lakum dinukum waliyadin, dulu nabi ketika sedang berkumpul dengan sohabat nya ada jenazah lewat, namun para sahabat berkata: “wahai rasul dia itu orang non islam, ”lalu nabi menjawab: “kita tidak melihat itu orang islam atau orang yahudi, bukankah itu manusia, jenazah manusia yang harus kita hormati”, manusia memiliki kehormatan nya sendiri setiap manusia harus di hormati, manusia di ciptkan untuk menjadi khalifah dan tidak boleh kehormatan orangb lain di robek orang lain, sehingga tidak boleh ada ghosip menjelekkan orang lain, mencaci, menuduh orang lain, dan harus menerima hukum karena setiap orang di proteksi kehormatan nya oleh Allah, baik itu kehormatan, harta nya dan keluarganya, istrinya, kita berangkat dari kemulyaan manusia dan kita harus menghormati tentang agama itu pilihan masing masing sesuai prinsip lakum dinukum waliyadin, jika allah mau allah mebiarkan semua nya beragama islam, tapi allah membiarkan manisia memilih pilihan nya sendiri, tugas kita hanya berdakwah mengajak kebaikan, memperlihatkan kebaikan islam, bahwa islam itui santun,berakhlak mulia menghormati orang lain itu sudah termasuk dakwah, menolong orang lain, menasehati orang lain sudah termasuk dakwah, dakwah tidak harus dengan berceramah ya ayyuhannas atau berteriak menyerukan agama, berakhlak mulia sudah termasuk dakwah tersendiri, yang terpenting berakhlak mulia dan termasuk andil nya seorang muslim terhadap orang lain.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الْوَقْفَى بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدِ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّاعُوتِ يَكْفُرُ فَمَنْ َ الْعَيِّ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدْ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا عَلِيمٌ سَمِيعٌ ۗ وَاللَّهُ لَهَا أَنْفِصَامٌ لَا

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut79) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah [2]:256)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ تَوَلَّوْهُمْ أَنْ إِخْرَاجَكُمْ عَلَى وَظَاهَرُوا دِيَارَكُمْ مِنْ وَأَخْرَجُوكُمْ الدِّينِ فِي قَاتَلُوكُمْ الدِّينِ عَنِ اللَّهِ يَنْهَيْكُمْ إِنَّمَا الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ يَتَوَلَّوْهُمْ

Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Mumtahanah [60]:9)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اللَّهُ إِنَّ إِلَهُهُمْ تَفْسَطُوا تَبَرُّهُمْ أَنْ دِيَارِكُمْ مَنْ يُخْرِجُكُمْ وَأَمْ الدِّينِ فِي يُقَاتِلُكُمْ لَمْ الدِّينِ عَنِ اللَّهِ يَنْهَيْكُمْ لَا
الْمُقْسَطِينَ يُحِبُّ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Al-Mumtahanah [60]:8)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَيُّحِبُّ بَعْضًا بَعْضَكُمْ يَعْتَبُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا أَنْتُمْ الظَّنَّ بَعْضُ إِنَّ الظَّنَّ مِنْ كَثِيرًا اجْتَنِبُوا أَمْنُوا الدِّينَ يَا أَيُّهَا
رَحِيمٌ تَوَابُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا فَكِرْهُنَّ مَيْتًا أَخِيهِ لَحْمَ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang (Al-Hujurat [49]:12).

Ayat di atas adalah beberapa ayat yang dilantunkan beliau pada saat sesi wawancara bersama beliau dimana ayat tersebut menjelaskan tentang tidak adanya paksaan dalam beragama dan perlu nya moderasi dalam beragama.

4. Penerapan Moderasi Beragama Perspektif Tokoh Agama Budha “Ko Indra. A.Md.”

Setelah wawancara dengan tokoh agama islam pembahasan modersi beragama kali ini bersama Ko Indra sebagai ketua Vihara Budi Asih di desa Arjawinnagun beliau menjadi ketua Vihara Budhi Asih Arjawinangun dari tahun 2016 sampai saat ini, beliau Ko Indra kelahiran Cirebon 23 Agustus 1984 menempuh pendidikan di SD 1 Pengampon, SMP dan SMA di Santa Maria Cirebon, kuliah di IAIC Intitut Agama Islam Cirebon jurusan Management Informatika, Vihara Budi Asih terletak di Jl.Kantor Pos No.52 Kab.Cirebon berdiri pada tahun 1884 yang awal mula masih berpindah tempat dari satu rumah ke rumah para jamaah dan tahun 1902 baru didirikan dengan membangun Vihara Budi Asih pada satu lahan yang mana pada proses pembelian lahan para jamaah mengadakan iuran bersama, di depan Vihara Budi Asih terdapat Gereja Bethel Indonesia yang mana ke dua tempat ibadah ini berdiri berhadapan dengan harmonis, saling menghormati setiap acara, seiring berjalannya waktu dan masa pengikut agama budha semakin berkurang hingga sampai saat ini perayaan yang di adakan hanya sebatas perayaan tanpa jamaah, namun untuk tempat peribadatan masih di kelola dengan baik, dan perayaan perayaan hari besar masih tetap dijalankan.

Vihara Budi Asih sebelum nya disebut kelenteng yang beragamakan Konghucu pada tahun 1972 pada zaman presiden Suharto perubahan nama menjadi Vihara yang beragamakan budha di tetapkan karena harus berada dalam naungan departemen agam, Vihara Budi Asih menjadi tempat peribadatan pertama di Arjawinangun yang bahkan menjadi centra lokasi acara pada masa dahulu,

Klenteng Tridarma yang memiliki arti 3 kebenaran, dimana Konghucu dan Budha terlahir 500 tahun sebelum masehi dan tawis 600 tahun sebelum masehi agama yang sudah di tetapkan oleh departemen agama adalah agama Konghucu dan Budha dengan tempat ibadah yang sama yaitu Vihara.

Terkait penerapan moderasi beragama diDesa Arjawinangun,Agama sendiri adalah identitas pribadi kita dengan pencipta dan tuntunan kepada manusia, penerapan moderasi beragama pada masyarakat kita perlu bergerak untuk mengenali dan di kenali, harus memiliki keterbukaan, belajar dan saling berkomunikasi. Dengan menjalin komunikasi antar ummat mengokohkan moderasi beragama pada masyarakat arjawinangun, saling bertoleransi dalam setiap perayaan atau hal lain, setiap acara atau perayaan saling bersama bertoleransi dan membantu, penerapan bakti sosial anatar ummat adalah cara penerapan moderasi beragama dengan saling memberi dan membantu menciptakan keharmonisan dalam kebersamaan, tutur Ko Indra pada pembahasan penerapan moderasi beragama.

5. Penerapan Moderasi Beragama Perspektif Tokoh Agama Kristen “Pdt. David Mardianto, MA”

Pdt. David Mardianto.MA beliau adalah wakil gembala jemaat di Greja Bethel Indonesia (GBI), dan dalam wawancara bersama beliau di jelaskan bahwa pimpinan gembala jemaat saat ini adalah Pdt. Steve Mardianto, M.Th, berdiri nya GBI Arjawinangun bermula pada tahun 1958 ,Pdt. Elly talaperu selama 2 tahun mengadakan persekutuan dari rumah ke rumah hingga menjadi sebuah gereja yang diteruskan oleh mertua Pdt.Elly Telaperu yaitu Pdt. Paulus, pada tahun 1966 Pdt.Paulus meninggal dunia dan pengembalaan di lanjutkan kepada Pdt.Alim Prabowo sampai pada tanggal 19 September 1971 di teruskan oleh Pdt.Steve Mardianto dan yang menjadi wakil saat ini oleh Pdt. David Mardianto.

Penerapan moderasi beragama pada masyarakat arjawinangun menurut pemaparan pdt, David bahwa untuk menciptakan masyarakat yang toleran seseorang harus memiliki pemikiran modrasi pada diri sendiri, dengan banyaknya keragaman harus di kembangkan terlebih dahulu pada sikap, menjaga kondisi agama masing masing, dengan sikap menghormati antar pemeluk agama mampu mengokohkan moderasi beragama pada masyarakat Arjawinangun, dengan harapan tabur tuai, ketika kita berbuat baik akan kita dapatkan hasil terlepas dari harapan timbal balik kita memiliki keyaqinan akan apa yg kita tabur akan kita tuai.

Penerapan moderasi beragama salahsatunya dengan ikut serta dalam kegiatan untuk membangun kerukunan, ketika ikut andil dalam organisasi akan ada hubungan yang baik terkait kerukunan dalam moderasi beragama, ibarat pepatah tak kenal maka tak sayang, dan untuk menerapkan modeerasi beragama hendaknya masyarakat saling mengenal satu sama lain, papar beliau Pdt.David.

Moderasi beragama sangat penting untuk mengharmonisasikan antar ummat terlebih di desa Arjawinangun dengan keberagaman agama yang mana tempat

ibadah antar umat saling berdekatan, toleransi sangat diperlukan untuk menjaga keutuhan moderasi beragama, beberapa pendapat tokoh agama yang sudah dipaparkan sebenarnya memiliki inti pembahasan yang sama terkait penerapan moderasi beragama pada masyarakat Arjawinangun, begitupun pendapat tokoh terkemuka M. Qurais Sihab pada tafsir al-misbah pada tafsiran surat al-baqoroh ayat 143 umat Islam dijadikan umat pertengahan moderat dan teladan, sehingga posisi umat Islam dijadikan umat yang tidak berpihak pada siapapun bahkan bisa dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, hal ini mengantarkan manusia untuk berlaku adil dan dapat menjadi teladan. (Junaedi, 2019)

Dari beberapa perspektif tokoh agama mereka menjelaskan terkait moderasi beragama dari sumber yang teramat relevan dan terpercaya sumber yang tidak memiliki perubahan dari dulu hingga sekarang kitab suci Al-Quran dari Al-Qur'an banyak dijelaskan tentang aqidah, ibadah, muamalah, maupun moderat yang seharusnya memiliki karakter yang tercermin pada setiap pemeluk agama seperti kejujuran, keterbukaan, cinta kasih dan karakter lainnya sebagai pengokoh kemoderatan pada diri setiap umat, bersikap moderat atau moderasi beragama merupakan sikap yang mampu menghubungkan antar sesama, mencari titik temu dari perbedaan untuk menyatukan, kolaborasi antar sesama pemeluk agama memicu beberapa aspek, aspek kehidupan, aspek ekonomi, aspek politik, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Jika kolaborasi berlangsung dengan baik akan mampu menjawab tantangan dunia dengan keberagaman Indonesia pula yang terdiri dari berbagai pulau, kekayaan alam dan budaya dan kearifan lokal masing-masing dengan menanamkan perilaku moderasi pada diri manusia akan mampu menanggulangi perpecahan, egosentris, primordial bahkan radikalisme, dengan adanya penerapan moderasi beragama pada masyarakat Arjawinangun akan mampu menerima segala macam keragaman dan keberagaman, mampu saling menghargai dengan toleran dan menciptakan agama yang penuh keharmonisan cinta damai dalam kehidupan beragama berbangsa dan bernegara. (Muaz & Ruswandi, 2022)

Arjawinangun begitu indah dengan keharmonisan beragama nya, penerapan moderasi beragama yang sudah tertanam dari tokoh agama terdahulu menjadikan masyarakat terbiasa dengan keragaman agama. Menteri Agama RI Yaqut Cholil Qoumas memaparkan bahwa salah satu pemicu konflik agama yang terjadi di Indonesia karena sikap eksklusif dan terjadinya kontestasi antar kelompok agama untuk meraih dukungan umat tanpa didasari sikap toleran yang memicu perpecahan di antar umat beragama (Prakosa, 2022), namun penerapan moderasi beragama di wilayah Arjawinangun mampu membuat wilayah Arjawinangun yang terdiri dari berbagai agama tetap saling menjaga tanpa perpecahan dengan mengedepankan sikap toleransi masyarakat Arjawinangun mampu hidup berdampingan dan harmonis dengan umat beragama lain nya, meski dengan agama Buddha yang mulai sedikit jemaatnya namun masih mempertahankan kearifan Vihara, umat Kristen yang memiliki jiwa toleran antar sesama umat dan Islam yang berada di Arjawinangun dengan mayoritas pemeluk terbanyak saling membersamai dalam setiap kegiatan

baik itu forum remaja atau menghrgai setiap acara natal dengan para BANSER dari ANSOR membantu menjaga keamanan gereja pada saat perayaan dan kegiatan lainnya, perilaku tersebut mampu menjadikan keharmonisan beragama bertahan hingga saat ini.

Berikut pada Gambar 1 adalah tempat-tempat ibadah yang berdekatan menjadi iconic tersendiri bagi desa Arjawinangun dimana dalam satu lokasi terdapat tempat ibadah yang berdekatan yang mana masjid berada di ujung barat dan ujung timur terdapat gereja dan vihara yang berhadapan.



Gambar 1.

Tempat-tempat Ibadah yang berada dalam 1 Area di Arjawinangun Dan Gambar 2 berikut memperlihatkan wawancara dengan tokoh-tokoh agama di Arjawinangun.



Gambar 2

Wawancara dengan Tokoh-Tokoh Agama di Arjawinangun

KESIMPULAN

Agama itu rahmatan lil'alamina yang mana tujuan setiap agama itu sama menyembah tuhan namun dengan cara berbeda, mengajarkan suatu kebaikan untuk keharmonisan, keburukan yang akan menimbulkan perpecahan, berbeda memang tak sama, namun berbeda bukan berarti tak bersama, saling menghargai bertoleransi, berkomunikasi dengan baik menjalin hubungan dengan bersilat'urrahmi adalah cara adar moderasi beragama tetap terjaga. Saling menjaga tanpa meyakini untuk menciptakan kedamaian tanpa konflik, berbeda itu indah jika mampu beriringan bersama menyembah tuhan tanpa memikirkan cara yang berbeda, atas segala ketidak baik bukanlah salah dari agama tapi manusia yang belum bisa menempatkan diri sesuai acaran agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

ABROR, MHD. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137-148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>

- Ardhana, I. A. (2023). Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer. In *Kuriotas* (Vol. 13).
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182-186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194-3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45-55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>